

**UPAYA MENINGKATKAN HASIL BELAJAR MATEMATIKA MELALUI  
PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE STAD  
DI KELAS V SDN 036 SERUSA KECAMATAN BANGKO  
KABUPATEN ROKAN HILIR**

**Rosniwati \*)**

**Susda Heleni & Kartini \*\*)**

**Program Studi Matematika FKIP Universitas Riau**

*Rosni.wati@yahoo.co.id /1234567 Y*

**ABSTRACT.**

This study aims to improve learning outcomes through the use of mathematical models of type STAD cooperative learning in class of V SDN 036 Serusa Kecamatan Bangko Kabupaten Rokan Hilir even semester academic year 2011/2012 on the subject matter of fractions. This research was conducted in the Class of V SDN 036 Serusa Kecamatan Bangko Kabupaten Rokan Hilir academic year 2011/2012. The research was conducted in 2012. Subjects were students of class of V SDN 036 Serusa Kecamatan Bangko Kabupaten Rokan Hilir, totaling 20 people consist of 8 male students and 12 female students. The form of this research is a form of Classroom Action Research (CAR). This study was conducted in two cycles consisting of the first cycle and second cycle each of the three meetings and one-time tests. The results showed that with the use of type STAD cooperative learning model to improve student learning outcomes, it is shown in the number of students who achieve mastery criteria Minimum 65 on the base score 80%, increased in the first cycle to 90% and increased again in the second cycle to 100%. If applied type STAD cooperative learning model to improve learning outcomes of mathematics at third grade students class of V SDN 036 Serusa Kecamatan Bangko Rokan Hilir semester academic year 2011/2012 on the subject matter of simple fractions.

*Keywords: Cooperative Learning Model, STAD, Learning Outcomes*

## **A. Pendahuluan**

Menurut Depdiknas, (2006) bahwa Mata pelajaran matematika pendidikan sekolah dasar bertujuan agar siswa memiliki kemampuan sebagai berikut: (1) Memahami konsep matematika, menjelaskan keterkaitan antara konsep dan mengaplikasikan konsep atau algoritma, secara luwes, akurat, efisien dan tepat dalam pemecahan masalah model dan menafsirkan solusi yang diperoleh. (2) Mengkomunikasikan gagasan dengan simbol, tabel, diagram, dan atau media lain untuk memperjelas keadaan dan masalah. (3) Memiliki sikap menghargai kegunaan matematika dalam kehidupan yang didasari oleh rasa ingin tahu,

---

\*) Mahasiswa Program Studi Pendidikan Matematika FKIP UR

\*\*) Dosen Pembimbing Program Studi Matematika FKIP UR

perhatian dan minat dalam mempelajari dan matematika serta sikap ulet dan percaya diri dalam pemecahan masalah.

Berdasarkan tujuan pembelajaran matematika di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran matematika adalah untuk melatih siswa mengembangkan kemampuan dalam menarik kesimpulan, kreatif, mampu memecakan atau menyelesaikan masalah, menata cara berpikir, membentuk ketrampilan dalam matematika yang pada dasarnya mengubah tingkah laku siswa yang dapat dilihat pada akhir proses pembelajara yakni hasil belajar. Menurut Sudjana, (2000) hasil belajar siswa dipengaruhi efektif tidaknya proses pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru sebagai sumber informasi.

Namun kenyataan di sekolah tempat peneliti mengajar menunjukkan bahwa matematika masih dipandang sebagai mata pelajaran yang sulit dipahami dan dipelajari. Hal ini dapat dilihat dari hasil belajar siswa dari jumlah 20 siswanya masih banyak siswa yang kurang dapat memahami konsep yang disampaikan oleh guru sehingga hasil belajar yang mereka capai tidak sesuai dengan kriteria ketuntasan belajar yang diinginkan. Sebagaimana dapat dilihat pada tabel persentase di bawah ini.

**Tabel 1 : Persentase Jumlah Siswa Kelas V yang Mencapai KKM pada Semester Ganjil Tahun Pelajaran 2011/2012**

No	Kompetensi Dasar	KKM	Siswa yang tuntas	Persentase Siswa Mencapai KKM (%)
1	Operasi hitung dengan bilangan Bulat	65	16	80 %
2	Pengukuran (waktu, sudut, luas, volume, dan satuannya)	65	9	42,85 %

Beberapa usaha yang dilakukan oleh guru untuk meningkatkan hasil belajar matematika siswa antara lain mengadakan diskusi kelompok yang anggotanya ditentukan oleh siswa sendiri, mengadakan latihan-latihan tambahan, mengadakan remedial, memperbanyak tugas di rumah. Namun semua ini belum menampakkan hasilnya karena di akhir pembelajarannya hasil yang dicapai siswa masih kurang memuaskan dari target KKM yang telah ditetapkan.

Berdasarkan kondisi tersebut peneliti ingin melakukan perbaikan terhadap proses pembelajaran agar hasil belajar matematika siswa meningkat. Proses pembelajaran yang tepat mempunyai peranan penting dalam menentukan keberhasilan belajar siswa, dan proses belajar yang baik juga tergantung dari guru yang mengelolanya dan juga siswa yang dikelolanya. Salah satu yang dapat dilakukan yaitu memilih model pembelajaran yang dapat mengaktifkan siswa selama proses pembelajaran.

Berdasarkan latar belakang permasalahan yang dikemukakan maka peneliti mengadakan penelitian dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe STAD untuk meningkatkan hasil belajar matematika siswa pada materi pokok pecahan di kelas V SDN 036 Serusa kecamatan Bangko.

Model pembelajaran kooperatif tipe STAD merupakan model pembelajaran kooperatif yang paling sederhana dan telah lama digunakan secara ekstensif dalam berbagai penelitian. Model pembelajaran kooperatif ini juga lebih sesuai dipakai untuk semua jenjang kelas, berbagai materi ajar, dibandingkan dengan bentuk-bentuk model belajar kooperatif lainnya (Slavin, 1995). Sebagai strategi belajar kooperatif yang sederhana, STAD merupakan model yang bagus bagi seorang guru, yang akan memulai menerapkan belajar secara kooperatif (atau guru yang belum memiliki pengalaman/pengetahuan yang luas tentang belajar kooperatif).

Berdasarkan uraian di atas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah : “Apakah Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD dapat Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas V SDN 036 Serusa kecamatan Bangko pada semester II (genap) tahun pelajaran 2011/2012 pada materi pokok pecahan.

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar matematika siswa kelas V SDN 036 Serusa dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD semester II (genap) tahun pelajaran 2011/2012 dengan materi pokok pecahan.

## **B. Metode Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan di kelas V SDN 036 Serusa kecamatan Bangko. Pelaksanaan penelitian pada semester genap tahun ajaran 2011/2012. Bentuk penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK). Tindakan yang dilakukan adalah bagaimana usaha untuk mengatasi masalah didalam proses pembelajaran. Tim Pelatih Proyek PGSM (1999) menyatakan PTK adalah suatu bentuk kajian yang bersifat refleksi oleh pelaku tindakan yang dilakukan untuk meningkatkan kemampuan rasional dari tindakan-tindakan mereka dalam melaksanakan tugas, memperdalam pemahaman terhadap tindakan-tindakan yang dilakukannya itu, serta memperbaiki kondisi dimana praktek-praktek pembelajaran tersebut dilakukan. Subjek penelitian adalah siswa kelas V SDN 036 Serusa kecamatan Bangko, dengan jumlah siswa 20 orang yaitu laki-laki 8 orang, perempuan 12 orang. Pada semester II (genap) tahun ajaran 2011/2012

Penelitian ini dirancang dalam dua siklus. Tiap siklus terdiri dari tiga pertemuan dan satu kali ulangan harian. Langkah-langkah yang dilakukan dalam tahap perencanaan yaitu membuat Silabus, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), Lembar Kerja Siswa (LKS) dan lembar pengamatan.

Penelitian ini peneliti menggunakan dua data yaitu data aktifitas guru dan siswa serta data hasil belajar siswa. Data aktifitas guru dan siswa dikumpulkan dengan mengisi lembar pengamatan tentang semua kegiatan yang terjadi di kelas. Data tentang hasil belajar matematika siswa dikumpulkan dengan menggunakan tes hasil belajar. Tes hasil belajar dilaksanakan dua kali berupa ulangan harian satu kali pada siklus I dan satu kali pada siklus II.

Pengumpulan data yang digunakan sebagai berikut: a) Teknik Observasi. Observasi pada penelitian ini dilakukan dengan mengamati aktivitas siswa dan guru selama proses pembelajaran berlangsung setiap kali pertemuan dengan menggunakan lembar pengamatan. b) Tes yang dilakukan dalam penelitian ini

diambil dari nilai ulangan harian pada saat selesai siklus, baik siklus 1 maupun siklus 2. Pada siklus 1 terdapat 3 kali pertemuan ditambah 1 kali ulangan harian. Pada siklus 2 terdapat 3 kali pertemuan ditambah 1 kali ulangan harian. Data yang dikumpulkan tersebut berupa skor nilai dari tes yang dilakukan setiap siklus yang berupa ulangan harian.

Data yang diperoleh dalam penelitian ini kemudian dianalisis. Data aktivitas guru dan siswa dianalisis dengan analisis statistik deskriptif. Menurut Sugiyono (2007), statistik deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku umum atau generalisasi. Data yang diperoleh dianalisis untuk melihat kesesuaian antara perencanaan dengan pelaksanaan tindakan. Peneliti merefleksikan hasil pengolahan data tersebut. Hasil refleksi ini dijadikan acuan dalam merencanakan tindakan pada siklus berikutnya. Kekuatan-kekuatan yang ditemukan dipertahankan pada pertemuan selanjutnya, dan kelemahan-kelemahan pada pertemuan sebelumnya diperbaiki pada pertemuan selanjutnya. Sedangkan data hasil belajar siswa, analisis yang dilakukan adalah analisis skor perkembangan siswa dan penghargaan kelompok, analisis data ketercapaian KKM Indikator serta analisis keberhasilan tindakan.

### **C. Hasil Penelitian Dan Pembahasan**

Pada siklus I dilaksanakan tiga kali pertemuan dan satu kali ulangan harian. Untuk mengetahui kesesuaian antara langkah-langkah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD yang direncanakan dengan pelaksanaan tindakan proses pembelajaran, dilakukan analisis terhadap aktivitas guru dan peserta didik melalui lembar pengamatan dan diskusi dengan pengamat. Berdasarkan lembar pengamatan dan konsultasi dengan pengamat selama melakukan tindakan sebanyak tiga kali pertemuan, terdapat beberapa kekurangan yang dilakukan guru dan siswa, seperti alokasi waktu yang tidak sesuai dengan RPP, guru terlalu banyak memberikan bantuan bimbingan kepada siswa dalam mengerjakan LKS” siswa yang pandai belum sepenuhnya membantu siswa yang kurang pandai”.

Berdasarkan kekurangan-kekurangan pada siklus I, peneliti menyusun rencana perbaikan sebagai berikut: 1) Lebih mendisiplinkan diri dalam pelaksanaan setiap tahap pembelajaran agar berjalan sesuai dengan perencanaan. 2) Mengarahkan siswa untuk berdiskusi hanya pada kelompoknya ketika waktu berdiskusi berlangsung dan bertanya pada kelompok lain pada saat setelah selesai presentasi. 3) Memotivasi siswa agar lebih percaya diri dan yakin pada kemampuannya dalam mempresentasikan hasil kerja kelompoknya.

Pada siklus II dilaksanakan tiga kali pertemuan dan satu kali ulangan harian. Pelaksanaan siklus kedua lebih baik dari siklus pertama. Di siklus dua siswa sudah mengerti cara pengerjaan LKS. Siswa sudah percaya diri untuk berpresentasi di depan kelas. Ketertiban dalam melakukan kegiatan sudah terlihat baik. Kekompakan siswa dalam menyelesaikan soal lebih baik dari siklus pertama, hal ini ditunjukkan dengan berkurangnya kebiasaan siswa yang bertanya dengan kelompok lain ketika sedang berdiskusi. Suasana kelas pada siklus II juga lebih

kondusif dari siklus I. Ini berarti terjadi peningkatan dalam kegiatan pembelajaran dibandingkan dengan siklus I.

Ditinjau dari hasil belajar, peningkatan hasil belajar peserta didik dapat dilihat dari analisis data nilai perkembangan individu peserta didik, analisis ketercapaian KKM indikator, dan analisis keberhasilan tindakan.

**Tabel 2. Nilai Perkembangan Siswa Pada Siklus I dan Siklus II**

Nilai Perkembangan	Siklus I		Siklus II	
	Jumlah	%	Jumlah	%
5	2	10	1	5
10	4	20	2	10
20	5	25	12	60
30	9	45	5	25
Jumlah Siswa	20		20	

Nilai perkembangan individu yang telah memperoleh akan memberi sumbangan pada nilai kelompok. Kemudian dicari nilai rata – rata nilai perkembangan itu dan disesuaikan kriteria penghargaan kelompok. Dengan demikian masing-masing akan memperoleh penghargaan. Penghargaan yang diperoleh masing-masing kelompok pada siklus I dan II dapat dilihat pada table:

**Tabel 3. Penghargaan Masing-masing Kelompok pada Siklus I dan Siklus II**

Nama Kelompok	SIKLUS I		SIKLUS II	
	Skor Kelompok	Penghargaan	Skor Kelompok	Penghargaan
I	25	SUPER	25	SUPER
II	22,5	HEBAT	16,25	HEBAT
III	21,25	HEBAT	17,5	HEBAT
IV	23,75	SUPER	20	HEBAT
V	15	HEBAT	25	SUPER

Dari tabel terlihat bahwa siklus I ada 3 kelompok mendapat penghargaan hebat dan 2 kelompok yang mendapat penghargaan super. Pada siklus II 2 kelompok mendapat penghargaan super dan 3 kelompok mendapat penghargaan hebat. Hal ini berarti penerapan pembelajaran kooperatif tipe STAD pada materi pecahan, Sudah mengalami perubahan dari siklus I ke siklus II. Berdasarkan skor hasil belajar untuk setiap indikator pada ulangan harian I dan ulangan harian II yang diperoleh siswa sesudah tindakan, maka jumlah siswa yang mencapai indikator dapat dinyatakan dengan tabel dan tabel berikut ini :

**Tabel 4. Persentase Ketercapaian KKM Setiap Indikator Pada Ulangan Harian I**

No	Indikator Ketercapaian	Jumlah Siswa yang Mencapai KKM	% Ketuntasan
1	Mengalikan pecahan biasa dengan pecahan biasa	20	100 %
2	Mengalikan pecahan biasa dengan pecahan campuran	18	90 %
3	Mengalikan pecahan desimal	13	65 %

Dari tabel di atas terdapat 2 indikator yang belum mencapai 100% dengan kriteria ketuntasan maksimal. Pada indikator 2 siswa banyak mengalami kesalahan yaitu siswa tidak dapat mengalikan pecahan biasa dengan pecahan campuran. Sedangkan pada indikator 3, banyak siswa yang tidak mengerti bagaimana cara dalam mengalikan dan menyederhanakan pecahan desimal.

**Tabel 5. Persentase Ketercapaian KKM Setiap Indikator pada Ulangan Harian II**

No	Indikator	Jumlah Siswa yang mencapai KKM	% Ketuntasan
1	Perkalian berbagai bentuk pecahan	20	100 %
2	Membagi pecahan biasa dengan pecahan biasa	20	100 %
3	Membagi pecahan campuran	18	90 %

Berdasarkan tabel 4 di atas, indikator yang belum mencapai kriteria ketuntasan maksimal adalah indikator 3. Hal ini terjadi karena masih ada 2 orang siswa yang belum bias menentukan hasil, karena siswa belum memahami tentang cara membagi dan menyederhanakan pecahan campuran.

**Tabel 6. Jumlah ( Persentase ) Siswa yang Mencapai KKM**

SKOR	JUMLAH	PERSENTASE (%)
Sebelum Tindakan	16	80%
UH I	18	90 %
UH II	20	100 %

Dengan demikian dapat disimpulkan adanya peningkatan jumlah siswa yang mencapai KKM sesudah tindakan, atau dapat dikatakan berhasil dalam penerapan pembelajaran kooperatif tipe STAD.

Berdasarkan analisis data yang telah dilakukan ternyata ketuntasan hasil belajar matematika siswa setelah tindakan dengan penerapan pembelajaran kooperatif tipe STAD mengarah kepada yang lebih baik dibandingkan dengan sebelum tindakan. Hal ini dapat dilihat pada lampiran F 1, nilai hasil belajar matematika sebelum tindakan sebanyak 16 siswa telah mencapai KKM yang ditentukan. Sedangkan bila dilihat dari hasil nilai belajar matematika setelah tindakan jumlah siswa yang mencapai KKM pada UH I sebanyak 18 siswa dan UH II juga 20 siswa.

Selain hasil belajar matematika siswa mengalami peningkatan, dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD segi efektif anak juga mengalami peningkatan yaitu dalam hal kerja sama kelompok. Siswa pandai

semakin peduli membantu siswa lain untuk memahami materi. Semua anggota kelompok terlibat aktif mengerjakan lembar kerja siswa yang dibagikan guru, mulai dari LKS 1 sampai LKS 6.

#### **D. Kesimpulan dan Saran**

Dari Analisis data dan pembahasan yang telah peneliti lakukan dapat disimpulkan bahwa penerapan pembelajaran Kooperatif Dapat meningkatkan hasil belajar matematika siswa kelas V SDN 036 Serusa Bagansiapiapi Kecamatan Bangko Kabupaten Rokan Hilir Semester Tahun Ajaran 2011/2012 khususnya pada materi pokok pecahan.

Dilihat dari kesimpulan dan pembahasan hasil penelitian, peneliti mengajukan beberapa saran yang berhubungan dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD pada pembelajaran Matematika:1) Hendaknya dalam pembelajaran matematika guru SD Negeri 036 serusa kecamatan bangko dapat menggunakan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD sebagai salah satu alternatif pembelajaran untuk meningkatkan hasil belajar matematika siswa.2) Dalam proses pembelajaran, guru hendaknya dapat mengatur waktu sebaik mungkin dalam menggunakan pembelajaran kooperatif tipe STAD .sehingga pada pelaksanaan semua kegiatan yang telah direncanakan dapat dilaksanakan dengan baik.

#### **E. Ucapan Terima Kasih**

Ucapan terima kasih yang tak terhingga peneliti sampaikan kepada:

1. Ibu Dra. Hj. Susda Heleni, M.Pd selaku dosen pembimbing I
2. Ibu Dr. Kartini, M.Si selaku dosen pembimbing II
3. Bapak / Ibu dosen FKIP UR yang telah memberi peneliti ilmu pengetahuan.

#### **F. Daftar Pustaka**

- PGSM. 2006, *Standar Isi KTSP*, Jakarta.
- Depdiknas, 2006. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Pusat Kurikulum, Balitbang Depdiknas. Jakarta.
- Slavin, Robert E., 2008, *Cooperatif Learning Teori,Riset dan Praktis*. Bandung Nusa Media.
- Sudjana, 2004. *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung : Sinar Baru Algensindo.
- Sugiyono, 2007, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R & D*, Alfabeta, Bandung